

NASKAH PUBLIKASI (MANUSCRIPT)

**ANALISIS PRAKTIK KLINIK KEPERAWATAN PADA PASIEN
CHRONIC KIDNEY DISEASE (CKD) ON HEMODIALISA DENGAN
INTERVENSI INOVASI MENGHISAP *MINI MINT ICE CUBE*
TERHADAP TINGKAT HAUS DI RUANG HEMODIALISA
RSUD TAMAN HUSADA BONTANG**

***ANALYSIS OF NURSING CLINICAL PRACTICES IN CHRONIC KIDNEY
DISEASE (CKD) PATIENTS ON HEMODIALYSIS WITH INNOVATION
INTERVENTIONS SUCKING MINI MINT ICE CUBE ON THIRST
LEVELS IN THE HEMODIALYSIS ROOM AT TAMAN
HUSADA BONTANG HOSPITAL***



DISUSUN OLEH:

PUSPA SARI RAHAYU, S.Kep

2211102412185

**PROGRAM STUDI PROFESI NERS
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

2023

Naskah Publikasi (Manuscript)

**Analisis Praktik Klinik Keperawatan pada Pasien *Chronic Kidney Disease*
(CKD) on Hemodialisa dengan Intervensi Inovasi Menghisap *Mini Mint
Ice Cube* terhadap Tingkat Haus di Ruang Hemodialisa
RSUD Taman Husada Bontang**

*Analysis of Nursing Clinical Practices in Chronic Kidney Disease (CKD)
Patients on Hemodialysis with Innovation Interventions Sucking Mini
Mint Ice Cube on Thirst Levels in the Hemodialysis Room
at Taman Husada Bontang Hospital*



Disusun Oleh:

Puspa Sari Rahayu, S.Kep

2211102412185

**PROGRAM STUDI PROFESI NERS
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

2023

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan untuk publikasi Karya Ilmiah Akhir
Ners dengan judul:

**ANALISIS PRAKTIK KLINIK KEPERAWATAN PADA PASIEN *CHRONIC*
• *KIDNEY DISEASE (CKD) ON HEMODIALISA* DENGAN INTERVENSI
INOVASI MENGHISAP *MINI MINT ICE CUBE* TERHADAP
TINGKAT HAUS DI RUANG HEMODIALISA
RSUD TAMAN HUSADA BONTANG**

Bersama dengan surat persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi:

Pembimbing

Ns. Ulfatul Muflihah, S.Kep., MNS.

NIDN. 1118039302

Peneliti

Puspa Sari Rahayu, S.Kep

NIM. 2211102412185

Mengetahui,

Koordinator Mata Ajar Elektif

Ns. Enok Sureskiarti, M.Kep

NIDN. 1119018202

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PRAKTIK KLINIK KEPERAWATAN PADA PASIEN *CHRONIC KIDNEY DISEASE (CKD) ON HEMODIALISA* DENGAN INTERVENSI INOVASI MENGHISAP *MINI MINT ICE CUBE* TERHADAP TINGKAT HAUS DI RUANG HEMODIALISA RSUD TAMAN HUSADA BONTANG

NASKAH PUBLIKASI

**DISUSUN OLEH:
Puspa Sari Rahayu, S.Kep
2211102412185**

**Disetujui untuk diujikan
Pada tanggal, 13 Juli 2023**

Penguji I



**Rusni Masnina, S.KP., MPH
NIDN. 1114027401**

Penguji II



**Ns. Dwi Widvastuti, M.Kep
NIDN. 1101088001**

Penguji III

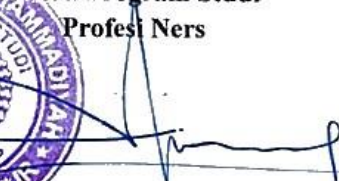


**Ns. Ulfatul Muflihah, S.Kep., MNS.
NIDN. 1118039302**

Mengetahui,

**Ketua Program Studi
Profesi Ners**




**Enok Sureskiarti, M.Kep
NIDN. 1119018202**

Analisis Praktik Klinik Keperawatan pada Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) on Hemodialisa dengan Intervensi Inovasi Menghisap *Mini Mint Ice Cube* terhadap Tingkat Haus di Ruang Hemodialisa RSUD Taman Husada Bontang

Puspa Sari Rahayu¹, Rusni Masnina², Dwi Widyastuti³, Ulfatul Muflihah⁴

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda,
Indonesia.

*Email : puspasarirahayu171@gmail.com

INTISARI

Latar Belakang: Hipervolemia pada kasus *Chronic Kidney Disease* (CKD) tidak terkontrolnya asupan cairan yang dikonsumsi sehingga menyebabkan penumpukan cairan tubuh yang dapat mengganggu fungsi endokrin dan metabolic, cairan, elektrolit, serta asam basa. Untuk mencegah masalah ini diperlukan kontrol cairan, seperti penggunaan es batu untuk mengurangi asupan cairan. Salah satu munculnya rasa haus yaitu disebabkan oleh prosedur hemodialisis. Hanya membasahi mulut dengan menggunakan es batu dapat mengurangi rasa haus. Pemberian *mini mint ice cube* secara berulang dalam sehari dapat meningkatkan efek menghilangkan rasa haus.

Tujuan: Untuk menganalisis praktik keperawatan pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) on hemodialisa dengan intervensi inovasi menghisap *mini mint ice cube* terhadap tingkat haus pasien.

Metode: Analisis keperawatan yang digunakan yaitu dengan memberikan intervensi menghisap *mini mint ice cube* selama 3 kali pertemuan sesuai jadwal hemodialisa pasien di ruang Hemodialisa RSUD Taman Husada Bontang.

Hasil: Hasil pemberian intervensi inovasi menghisap *mini mint ice cube* terhadap tingkat haus pasien CKD yang menjalani hemodialisa menunjukkan terjadi penurunan terhadap tingkat haus dan berat badan pasien.

Kesimpulan: Ada pengaruh dalam pemberian intervensi menghisap *mini mint ice cube* terhadap tingkat haus pasien CKD yang menjalani hemodialisa.

Kata kunci: *Chronic Kidney Disease, Menghisap Mini Mint Ice Cube, Es Batu Mint, Tingkat Haus*

¹ Mahasiswa Program Profesi Ners Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

² Dosen Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

³ Dosen Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

⁴ Dosen Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Analysis of Nursing Clinical Practices in Chronic Kidney Disease (CKD) Patients on Hemodialysis with Innovation Interventions Sucking Mini Mint Ice Cube on Thirst Levels in the Hemodialysis Room at Taman Husada Bontang Hospital

Puspa Sari Rahayu¹, Rusni Masnina², Dwi Widyastuti³, Ulfatul Muflihah⁴
Faculty of Nursing, University Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.
**Email : puspasarirahayu171@gmail.com*

ABSTRACT

Background: Hypervolemia in Chronic Kidney Disease (CKD) cases is uncontrolled fluid intake that is consumed, causing a buildup of body fluids that can interfere with endocrine and metabolic functions, fluids, electrolytes, and acid-base. To prevent this problem, fluid control is needed, such as the use of ice cubes to reduce fluid intake. One of the reasons for thirst is due to the hemodialysis procedure. Just wetting the mouth with ice cubes can reduce thirst. Giving mini mint ice cube repeatedly in a day can increase the thirst relieving effect.

Purpose: To analyze nursing practice in Chronic Kidney Disease (CKD) patients on hemodialysis with the innovation intervention of sucking mini mint ice cube on the patient's thirst level.

Methods: Nursing analysis used is by providing interventions to suck mini mint ice cube for 3 meetings according to the patient's hemodialysis schedule in the Hemodialysis room at RSUD Taman Husada Bontang.

Results: The results of providing innovative interventions to suck mini mint ice cube on the thirst level of CKD patients undergoing hemodialysis showed a decrease in the level of thirst and patient weight.

Conclusion: There is an effect in providing the intervention of sucking mini mint ice cube on the thirst level of CKD patients undergoing hemodialysis.

Keywords: Chronic Kidney Disease, Sucking Mini Mint Ice Cube, Mint Ice Cube, Thirst Levels

¹ Students of Ners Profession Program, University Muhammadiyah Kalimantan Timur

² Lecturer of Faculty of Nursing, University Muhammadiyah Kalimantan Timur

³ Lecturer of Faculty of Nursing, University Muhammadiyah Kalimantan Timur

⁴ Lecturer of Faculty of Nursing, University Muhammadiyah Kalimantan Timur

PENDAHULUAN

Ginjal menyaring toksin (racun) yang telah diserap hati dalam air sebelum dikeluarkan dalam bentuk urine (Vitahealth 2019). Uremia, di mana urea darah dan limbah nitrogen lainnya dipertahankan, dan azotemia di mana kadar kreatinin serum dan ureum darah meningkat, keduanya merupakan gejala *Chronic Kidney Disease* (CKD), suatu kondisi di mana ginjal tidak dapat mengontrol metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit. CKD diidentifikasi sebagai glomerulus (GFR) yang kurang dari 60 ml/menit/1,73 m² selama kurang dari tiga bulan (Hasanuddin 2022).

Jumlah orang Amerika dengan CKD melampaui 20 juta pada tahun 2017. Diperkirakan ada 1,4 juta orang menurut data *World Health Organization* (WHO) 2018 (Maulani, Saswati, and Arumsari 2021) pasien hemodialisis dengan CKD. Menurut data WHO, hanya 25% penderita CKD terdiagnosis dan hanya 12,5% mendapatkan pengobatan yang tepat. Pada tahun 2018, CKD menyerang 37 juta orang di seluruh dunia, seperti yang dilaporkan oleh WHO.

Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) melakukan penelitian, dan menemukan bahwa 12,5% penduduk atau 25 juta orang mengalami penurunan fungsi ginjal (Kiswandani and Kurniasih 2021). Berdasarkan data (Kemenkes RI 2018), CKD memiliki prevalensi 3,8% di Indonesia, menunjukkan peningkatan kejadian penyakit tersebut. Hipertensi dengan prevalensi 34,1% merupakan faktor risiko utama CKD di Indonesia, diikuti oleh obesitas (21,8%) dan diabetes (8,5%). Terjadi peningkatan drastis jumlah pasien aktif (pasien baru dan lama) dengan HD kronis di Indonesia pada tahun 2018 (PERNEFRI 2018), karena jumlah pasien baru lebih dari dua kali lipat dari tahun sebelumnya.

Prevalensi terbesar adalah (0,64%) di Kalimantan Utara dan terendah (0,42%) di Kalimantan Timur, menurut statistik provinsi (Risksedas 2018). Terdapat 854 pasien baru HD kronis di Provinsi Kalimantan Timur.

Chronic kidney disease (CKD) termasuk penyakit berisiko di Rumah Sakit Taman Husada Bontang. Menurut data unit hemodialisis pada Mei 2023, sebanyak 64 orang menjalani proses pengobatan CKD dengan hemodialisa. Pada tahun 2022, ada 5.735 pasien CKD *on hemodialisa* dan pada tahun 2023 dari bulan Januari hingga bulan Mei adalah sebanyak 2.491 pasien.

Meningkatnya prevalensi *chronic kidney disease* menuntut terapi pengganti fungsi ginjal untuk mempertahankan dan memperpanjang kualitas hidup yang optimal. Terapi tersebut termasuk hemodialisis, CAPD, dan transplantasi. Di Indonesia, kebanyakan adalah memilih terapi hemodialisis karena sudah tersedia, biaya lebih murah dan ketersediaan fasilitas di pusat pengobatan dibandingkan dengan transplantasi ginjal dan CAPD yang memiliki donor terbatas, biaya lebih tinggi dan kurangnya sumber daya manusia, terutama di Indonesia (PERNEFRI 2018).

Hipervolemia atau kelebihan cairan akibat gangguan mekanisme homeostatis pada kasus CKD yang dapat menyebabkan komplikasi yang mengancam jiwa seperti edema sistemik, dispnea, edema paru, dan penambahan berat badan. Akibatnya, untuk mencegah masalah ini diperlukan kontrol cairan, seperti penggunaan es batu untuk mengurangi asupan cairan (Rahayu and Sukraeny 2021). Proses hemodialisis menjadi salah satu yang berkaitan dengan peningkatan rasa haus. Untuk mengatasi hal tersebut, hanya dengan membasahi mulut menggunakan es batu dapat mengurangi rasa haus (Dewi and Mustofa 2021).

Mini mint ice cube adalah es batu dengan daun mint yang dibekukan menjadi satu. Berdasarkan data (Lemyze et al. 2020), pasien dengan rasa haus yang paling parah setelah pemberian *mini mint ice cube* dalam waktu 5 menit, secara signifikan rasa haus dan rasa tidak nyaman menurun. Pemberian *mini mint ice cube* secara berulang dalam sehari dapat meningkatkan efek menghilangkan rasa haus. Air, sensasi dingin, dan mint dapat secara independen memodulasi sensasi haus melalui efeknya pada termoreseptor dan osmoreseptor di mulut. Produksi air liur dapat ditingkatkan dan rongga mulut dapat dijaga dalam kondisi baik dengan bantuan daun mint (Astuti et al. 2021). Pasien dengan CKD pada hemodialisis dapat memuaskan dahaganya dengan menghisap es batu. Salah satu tindakan keperawatan mandiri untuk mengurangi asupan cairan atau membatasi konsumsi cairan harian adalah dengan penggunaan es batu (Rahayu and Sukraeny 2021).

Di RSUD Taman Husada Bontang pasien yang menjalani hemodialisis tidak pernah ada yang melakukan intervensi es batu mint untuk mengurangi rasa haus. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan analisis praktik keperawatan pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) *on hemodialisa* dengan intervensi inovasi menghisap *mini mint ice cube* terhadap tingkat haus di ruang hemodialisa RSUD Taman Husada Bontang.

METODE

Intervensi inovasi dengan menghisap *mini mint ice cube* (es batu mini mint) diberikan pada pasien Ny. S di Ruang Hemodialisa RSUD Taman Husada Bontang selama 3 kali pertemuan yaitu pada tanggal 6, 9, dan 13 Juni 2023 di pagi hari dengan menyesuaikan waktu dialysis pasien. Berikut metode persiapan pembuatan *mini mint ice cube*, antara lain :

1. Alat dan bahan :
 - Daun mint (6-7 tangkai atau \pm 36 daun)
 - Air mineral
 - Cetakan es batu (*cube*)
 - Blender
 - Saringan
2. Cara pembuatan
 - Cuci bersih daun mint
 - Ambil 6-7 tangkai atau \pm 36 daun
 - Petik daunnya dan buang batangnya
 - Masukkan 100 ml dan daun mint ke dalam blender, kemudian hancurkan
 - Saring daun mint yang telah di blender sekitar 2-3 kali
 - Tuang air mint ke dalam cetakan es batu (dalam satu *cube* \pm 5 ml atau 1 sendok teh)
 - Masukkan cetakan es batu ke dalam freezer (lemari es)
 - Tunggu hingga beku, dan siap dikonsumsi

Intervensi ini diberikan 1-2 buah es batu mint yang masing-masing 1 buah adalah 5 ml selama 10 menit yang diberikan dalam 6x/hari tiap 4 jam dengan batas maksimum 10 *cube* atau 50 ml/hari yang diberikan dengan posisi nyaman atau duduk. Sebelum dan setelah pemberian intervensi, dilakukan observasi dan evaluasi tingkat rasa haus pasien dengan *Visual Analogue Scale* (VAS), waktu rasa haus muncul kembali dan kondisi pasien lainnya.

HASIL

Dari hasil asuhan keperawatan pada pasien Ny. S dengan CKD *on hemodialisa*, masalah keperawatan yang teridentifikasi meliputi hipervolemia berhubungan dengan gangguan mekanisme regulasi, risiko syok dibuktikan dengan hipotensi, dan kelelahan berhubungan dengan kondisi fisiologis (penyakit kronis *chronic kidney disease*). Berikut tabel 1 adalah hasil evaluasi intervensi *mini mint ice cube*.

Tabel 1 Hasil Evaluasi Tingkat Haus dan Penurunan Berat Badan

Hari/ Tanggal	Tingkat Haus		Durasi Tanpa Haus	Berat Badan	
	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi		Pre	Post
Selasa, 06/06/2023	8 (Haus Berat)	6 (Haus Sedang)	115 menit	+ 2,8 kg	- 2,9 kg
Jum'at 09/06/2023	6 (Haus Sedang)	3 (Haus Ringan)	109 menit	+ 2,6 kg	- 2,7 kg
Selasa, 13/06/2023	6 (Haus Sedang)	1 (Haus Ringan)	131 menit	+ 2,5 kg	- 2,6 kg

Pada tabel 1 menunjukkan di pertemuan ke-1 tingkat haus sebelum intervensi adalah 8 (haus berat) dan sesudah intervensi adalah 6 (haus sedang) dengan durasi tanpa haus adalah 115 menit, dan penambahan berat badan dari berat badan terakhir dan pre HD adalah 2,8 kg. Di pertemuan ke-2 tingkat haus sebelum intervensi adalah 6 (haus sedang) dan sesudah intervensi adalah 3 (haus ringan) dengan durasi tanpa haus adalah 109 menit, dan penambahan berat badan dari berat badan terakhir dan pre HD adalah 2,6 kg. Di pertemuan ke-3 tingkat haus sebelum intervensi adalah 6 (haus sedang) dan sesudah intervensi adalah 1 (haus ringan) dengan durasi tanpa haus adalah 141 menit, dan penambahan berat badan dari berat badan terakhir dan pre HD adalah 2,5 kg.

Dari hasil intervensi inovasi setelah memberikan pasien Ny. S untuk menghisap *mini mint ice cube* (es batu mini mint) selama 3 kali pertemuan menunjukkan hasil yaitu terjadi penurunan rasa haus untuk meminimalkan asupan cairan yang melebihi batas yang dianjurkan untuk mencegah hipervolemia dan memberikan rasa nyaman pada pasien dengan rasa kering dalam mulut dan tenggorokan akibat menahan minum. Berat badan pasien mengalami penurunan setelah diberikan intervensi, dan menunjukkan peningkatan durasi yang lama tanpa haus.

PEMBAHASAN

Hasil pengkajian pada Ny. S dengan CKD *on hemodialisa* didapatkan masalah-masalah keperawatan yang muncul, antara lain:

1. Hipervolemia berhubungan dengan Gangguan Mekanisme Regulasi

Hipervolemia adalah kondisi yang memiliki volume darah dan cairan tubuh lainnya yang tidak normal (PPNI 2017). Kelebihan cairan atau terganggunya mekanisme homeostatis dalam mengatur keseimbangan cairan menyebabkan hipervolemia pada kasus CKD, yang dapat menyebabkan komplikasi fatal seperti edema sistemik, dispnea, edema paru, dan penambahan berat badan (Rahayu and Sukraeny 2021). Peningkatan hidrasi pasien, buang air kecil, dan kelembaban selaput lendir adalah hasil yang diantisipasi. Penyebab hipervolemia diidentifikasi setelah penilaian menyeluruh terhadap status pernapasan pasien (termasuk ortopnea, dispnea, edoema, peningkatan JVP/CVP, refleksi hepatojugular positif, dan bunyi napas tambahan), dan intervensi dilakukan selama tiga pertemuan di mana pasien diajarkan untuk membatasi asupan cairan mereka (melalui pemberian *mini mint ice cube*) dan dipantau berat badan dan keluaran cairannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pasien hipervolemia mengalami gangguan ekskresi ginjal, yang menyebabkan penumpukan sisa metabolisme berupa zat-zat yang secara normal dieliminasi melalui urin dan menyebabkan gangguan pada fungsi endokrin dan metabolisme, cairan, elektrolit, dan asam-basa serta asupan cairan yang dikonsumsi tidak terkontrol (Rahmini et al. 2023). Sehingga terjadi penambahan berat badan, dan jika kenaikan berat badan itu cukup besar, pasien akan mulai mengeluh sesak napas.

2. Risiko Syok dibuktikan dengan Hipotensi

Pada pasien Ny. S didapatkan bahwa mengeluh pusing pada saat post HD, tekanan darah menurun, mukosa bibir kering, pucat, tangan dan kaki terasa dingin dan badan berkeringatan yang dapat mempengaruhi kejadian syok.

Syok yang tinggi jika aliran darah tidak cukup ke jaringan tubuh, yang dapat menyebabkan kerusakan sel yang berpotensi fatal. Syok ditandai dengan pucat, detak jantung yang cepat dan lemah, tekanan darah rendah, dan ketidakmampuan untuk buang air kecil (PPNI 2017). Gejala pasien, seperti peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolik membaik dan akral dingin menurun. Identifikasi tanda-tanda hipervolemia (misalnya, dispnea, edoema perifer, edoema anasarka, peningkatan vena sentral) dan pantau status kardiopulmoner (denyut jantung, laju pernapasan, tekanan darah, tekanan arteri rata-rata), status cairan (asupan dan turgor kulit, tekanan vena sentral), oksigen untuk mempertahankan saturasi oksigen > 94%.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang menyebabkan pasien risiko syok adalah turun drastisnya tekanan darah yang berawal dari tekanan darah tinggi (hipertensi) saat pre HD menjadi tekanan darah rendah (hipotensi) saat post HD. Oleh karena itu, dapat menyebabkan masalah yang mengancam jiwa pada pasien jika tidak ditangani dengan cepat dan benar.

3. Keletihan berhubungan dengan Kondisi Fisiologis (Penyakit Kronis *Chronic Kidney Disease*)

Pada pasien Ny. S didapatkan bahwa mengeluh lemah, lesu, dan letih, serta kurang berenergi yang disebabkan oleh *chronic kidney disease* (CKD).

Sebagaimana didefinisikan oleh (PPNI 2017), "penurunan kapasitas kerja fisik dan mental yang tidak pulih dengan istirahat" adalah definisi dari kelelahan. Dehidrasi berat, mual, muntah, lemas, dan kelelahan dapat terjadi akibat peningkatan ureum dalam darah dan percepatan metabolisme protein akibat penurunan sekresi. Selain itu, peningkatan kadar kreatinin memicu peningkatan asam laktat, yang dapat menghalangi jalur penghasil energi, yang pada akhirnya menyebabkan kelelahan karena cadangan energi tubuh habis. Seperti yang dikemukakan oleh (Hasanah, Hammad, and Rachmadi 2020). Kadar hemoglobin yang rendah, periode hemodialisis kira-kira 5 jam yang akan menyebabkan stres fisik pada pasien setelah hemodialisis, variasi tekanan darah, *Inter Dialysis Weight Gain* (IDWG), atau peningkatan volume cairan, semuanya berkontribusi pada kelelahan (Santoso et al. 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sisa limbah metabolik yang meningkat dalam tubuh dapat menyebabkan uremia jika tidak dihilangkan melalui sekresi. Sehingga hal itu memungkinkan penyebab timbul kelelahan yang dialami oleh pasien. Kadar hemoglobin rendah, peningkatan kadar urea dan kreatinin, IDWG, yang menyebabkan keletihan dan lesu.

Hasil intervensi dengan menghisap *mini mint ice cube* untuk mengurangi rasa haus agar dapat mengontrol batasan minum yang berlebih menunjukkan perubahan selama 3 kali pertemuan didapatkan hasil sebelum diberikan intervensi pertama kali tingkat haus adalah 8 (haus berat) menjadi 6 (haus sedang) sedangkan intervensi terakhir kali dari 6 (haus sedang) menjadi 1 (haus ringan), dan berat badan sebelum intervensi pertama kali adalah bertambah 2,8 kg sedangkan sebelum intervensi terakhir dilakukan berat badan bertambah 2,5 kg, serta durasi tanpa haus terlalu lama selama 131 menit. Hal ini dapat disimpulkan hasil evaluasi pemberian intervensi inovasi menghisap *mini mint ice cube* pada pasien Ny. S dengan CKD *on hemodialisa* menunjukkan adanya pengaruh yang ditandai dengan penurunan tingkat haus dan berat badan pasien. Pasien merasa setelah pemberian intervensi tersebut mulut dan tenggorokan tidak kering, air liur lebih banyak, sensasi dingin dan segar terasa lebih lama tertahan di dalam mulut daripada es batu biasa, dan rasa mint yang membuat badan lebih relaks dan nyaman. Sehingga muncul rasa haus lebih lama dan dapat mengontrol minum dengan baik sesuai batasan.

Pada pasien kontrol yaitu Tn. D yang tidak diberikan intervensi inovasi dengan kasus kondisi yang sama yaitu mengalami masalah hipervolemia. Didapatkan hasil bahwa tingkat haus pasien pada skala berat yang rata-rata tidak ada penurunan secara signifikan atau hanya menetap pada skala berat, rasa haus muncul kembali paling lama adalah 56 menit, serta berat badan tidak ada perubahan penurunan yaitu mengalami peningkatan setiap hemodialisanya adalah 2,8 kg, 3,1 kg, dan 3,2 kg.

Ketika cairan ekstraseluler dan penyimpanan elektrolit seimbang, tubuh mengalami hipervolemia. Kandungan natrium serum yang dalam batas normal dikarenakan terjadi retensi cairan isotonik. Konsentrasi natrium serum yang meningkat adalah penyebab paling umum dari retensi cairan. Kelebihan cairan atau gangguan proses homeostatis menjaga keseimbangan cairan adalah penyebab akumulasi cairan. Oleh karena itu, manajemen cairan yaitu berupa pembatasan cairan yang efisien dan efektif menggunakan es batu, dapat membantu mencegah masalah hipervolemia (Rahayu and Sukraeny 2021).

Salah satu efek samping dari hemodialisis adalah peningkatan keinginan untuk minum dikarenakan haus yang dihasilkan oleh kombinasi berbagai faktor, antara lain peningkatan osmolaritas cairan ekstraseluler, penurunan sel osmoreseptor di hipotalamus, dan konsumsi garam. Hanya membasahi mulut dengan menghisap es batu dapat mengurangi rasa haus (Dewi and Mustofa 2021). Memonitor dengan *visual analogue scale* (VAS) yang tervalidasi dan tepercaya untuk mengevaluasi rasa haus untuk membandingkan tingkat rasa haus sebelum dan sesudah intervensi. Instrumen VAS memberikan rentang skor 0 hingga 10. Klasifikasi VAS yaitu skor 0 menunjukkan tidak haus, 1-3 menunjukkan rasa haus ringan, 4-6 menunjukkan rasa haus sedang, dan 7-10 menunjukkan rasa haus yang berat atau parah (Rahayu and Sukraeny 2021).

Tingkat haus pada pasien CKD terjadi penurunan setelah diberikan *mini mint ice cube*, manfaat dari es batu yang dingin dan memberi kesegaran sehingga menurunkan rasa kering mulut dan tenggorokan, dan kandungan daun mint yang memberikan sensasi dingin dan kesegaran yang lebih lama melekat di dalam mulut dan tenggorokan, membuat durasi waktu tanpa rasa haus lebih lama daripada es batu biasa. Durasi waktu tanpa haus dihitung pada saat setelah es batu mencair dalam mulut hingga rasa haus pasien muncul kembali. Penurunan tingkat rasa haus membuat pasien dapat mengontrol minum tidak melebihi batas yang dianjurkan. Sehingga berat badan dan edema menjadi menurun dan tidak terjadi hipervolemia.

Hal ini didukung dengan penelitian (Rahayu and Sukraeny 2021) yang menunjukkan hubungan antara konsumsi cairan dan IDWG atau penambahan berat badan antara waktu hemodialisis, karena peningkatan IDWG berhubungan dengan peningkatan berat badan, pembatasan cairan dengan menggunakan es batu menyebabkan penurunan IDWG setelah intervensi. Dengan adanya penurunan IDWG pada kasus CKD maka masalah hipervolemia berkurang yang dibuktikan dengan berat badan akan menurun, dan edema pada kasus CKD.

Berdasarkan penelitian oleh (Dewi and Mustofa 2021) menemukan bahwa pasien dengan *chronic kidney disease* (CKD) yang menjalani hemodialisis mengalami peningkatan yang signifikan 0,000 ($<p$ value 0,05) dalam jumlah waktu sebelum dan sesudah intervensi, dengan kelompok menghisap es batu berhasil mencapai rata-rata 93 menit. Menelan air dari es batu yang mencair memiliki efek serupa dalam mengurangi rasa haus dengan melembabkan kerongkongan dan memicu osmoreseptor untuk mengirim pesan ke hipotalamus bahwa kebutuhan cairan tubuh terpenuhi.

Sedangkan pada hasil implementasi penelitian ini, durasi lama waktu tanpa rasa haus setelah diberikan intervensi *mini mint ice cube* lebih lama dibandingkan dengan es batu biasa. Sehingga es batu dengan daun mint lebih efektif daripada es batu biasa, dan rasa mint dari es batu membuat lebih nyaman dan rileks. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lemyze et al. 2020), bahwa pemberian *mini*

mint ice cube yang berulang dapat melawan rasa haus pasien dan secara signifikan meningkatkan kenyamanan pasien. Semua pasien yang menderita kehausan yang parah dari 8,5 (7-10) menjadi 4 (2-5) dan rasa tidak nyaman menurun secara signifikan. Air, sensasi dingin, dan mint dapat secara independen memodulasi sensasi haus melalui efeknya pada termoreseptor dan osmoreseptor di mulut.

KESIMPULAN

Temuan *assessment to evaluation* diperoleh dari asuhan keperawatan yang diberikan kepada Ny. S pada tanggal 6, 9, dan 13 Juni 2023, menunjukkan bahwa:

1. Pasien Ny. S yang terdiagnosa *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani hemodialisa dengan riwayat penyakit sebelumnya yaitu diabetes mellitus. Hipervolemia yang merupakan salah satu masalah prioritas pada pasien. Hal ini diperkuat oleh peningkatan berat badan, edema palpebra, mulut kering, haus berat, dan mengalami peningkatan kadar ureum dan kreatinin.
2. Evaluasi dari intervensi inovasi dengan menghisap *mini mint ice cube* untuk mengurangi rasa haus agar dapat mengontrol batasan minum yang berlebih menunjukkan perubahan yaitu penurunan berat badan pre HD, edema palpebra, penurunan tingkat haus, dan durasi tanpa rasa haus yang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Beti Cahyaning, Eko Yuliasuti, Akhmad Mustofa, Nanik Suhartatik, and Ihfan Bagas Aditya. 2021. "Pemanfaatan Daun Mint (*Menta Piperita*) Sebagai Antimikroba Alami Untuk Menghambat Pertumbuhan Patogen Pada Jus Buah Alpukat." *Agrointek : Jurnal Teknologi Industri Pertanian* 15(3):728–35. doi: 10.21107/agrointek.v15i3.9032.
- Dewi, Riana, and Akhmad Mustofa. 2021. "Penurunan Intensitas Rasa Haus Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Dengan Menghisap Es Batu." *Ners Muda* 2(2):17–23. doi: 10.26714/nm.v2i2.7154.
- Hasanah, Uswatun, Hammad Hammad, and Agus Rachmadi. 2020. "Hubungan Kadar Ureum Dan Kreatinin Dengan Tingkat Fatigue Pada Pasien Chronic Kidney Disease (Ckd) Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa Rsud Ulin Banjarmasin." *Jurnal Citra Keperawatan* 8(2):86–92. doi: 10.31964/jck.v8i2.158.
- Hasanuddin, Fitria. 2022. *Adekuasi Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronik*. edited by M. Nasrudin. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Kemendes RI. 2018. "Peran Pemerintah Dalam Pencegahan Dan Pengendalian Gangguan Ginjal." *Penyakit Tropik Di Indonesia* (November):5–8.
- Kiswandani, Orisa Meyneke, and Yuni Kurniasih. 2021. "Implementasi Patient Centered Care Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis : Literature Review."
- Lemyze, Malcolm, Johann Lavoisier, Johanna Temime, Maxime Granier, and Jihad Mallat. 2020. "To Relieve the Patient's Thirst, Refresh the Mouth First: A Pilot Study Using Mini Mint Ice Cubes in Severely Dehydrated Patients." *Journal of Pain and Symptom Management* 60(1):e82–88. doi: 10.1016/j.jpainsymman.2020.03.031.
- Maulani, Nofrida Saswati, and Dewi Oktavia Arumsari. 2021. "Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Jambi." *Jurnal Medika Cendikia* 8(1):21–30. doi: <https://doi.org/10.33482/medika.v8i1.142>.
- PERNEFRI. 2018. *11th Report of Indonesian Renal Registry 2018*.
- PPNI, Tim Pokja SDKI DPP. 2017. *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi Dan Indikator Diagnostik*. Jakarta: Dewan Pengurus PPNI.
- Rahayu, Farida Adi, and Nury Sukraeny. 2021. "Penurunan Rasa Haus Pada Kasus Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Dengan Sipping Ice Cube Therapy."
- Rahmini, Juni Athia, Baiq Ruli Fatmawati, Viyan Septiyana Achmad, Istianah, Caturia Sasti Sulistyana, Chairul, and Huda Al Husna. 2023. *Perawatan Pasien Dengan Terapi Hemodialisa*. edited by M. Martini. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Riskesdas. 2018. *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Jakarta.
- Santoso, Dadi, Sawiji, Heni Oktantri, and Cahyu Septiwi. 2022. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Fatigue Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Dr. Soedirman Kebumen." 18(1):60–70.
- Vitahealth. 2019. *Gagal Ginjal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

NP : Analisis Praktik Klinik
Keperawatan pada Pasien
Chronic Kidney Disease (CKD)
on Hemodialisa dengan
Intervensi Inovasi Menghisap
Mini Mint Ice Cube terhadap
Tingkat Haus

by Puspa Sari Rahayu

Submission date: 28-Jul-2023 10:01AM (UTC+0800)

Submission ID: 2137817291

File name: NASKAH_PUBLIKASI_KIAN_PUSPA_SARI_RAHAYU.docx (217.39K)

Word count: 3229

Character count: 19405

NP : Analisis Praktik Klinik Keperawatan pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) on Hemodialisa dengan Intervensi Inovasi Menghisap Mini Mint Ice Cube terhadap Tingkat Haus

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	dspace.umkt.ac.id Internet Source	6%
2	docplayer.info Internet Source	1%
3	id.scribd.com Internet Source	<1%
4	123dok.com Internet Source	<1%
5	Rizky Firman, Sri Mugiarti, Imam Sunarno, Sri Winarni. "Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal yang Menjalani Hemodialisis", Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery), 2016 Publication	<1%
6	samoke2012.wordpress.com Internet Source	<1%
7	www.tabloidpulsa.co.id Internet Source	<1%